

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Saat melakukan kerja magang di *Merdeka.com*, kedudukan penulis adalah sebagai video jurnalis. Praktik kerja magang di Desk Khas dijalankan selama tiga bulan 14 hari dari 14 Agustus hingga 14 November. Selama menjalankan praktik kerja magang di Desk Khas, penulis mendapat bimbingan dari Reporter dan Editor Desk Khas yaitu Muhammad Zul Atsari dan Nuryandi Abdurohman. Penulis mendapatkan tugas untuk menghasilkan konten video dan dalam hal ini penulis bertanggung jawab mulai dari tahap praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi pembuatan konten video. Sebagai seorang video jurnalis di Desk Khas penulis dituntut untuk menjadi jurnalis yang serba bisa.

Dalam melaksanakan tugas pada tahap praproduksi, penulis bertugas untuk melakukan riset mencari informasi-informasi untuk penentuan topik video dokumenter. Setelah penulis mendapatkan informasi yang cukup dan mendapatkan ide untuk topik pembahasan dalam video, penulis mengajukan ide topik ke Reporter dan Editor melalui *group chat Whatsapp*. Penulis berkoordinasi dengan Reporter, Editor, dan rekan-rekan magang untuk menentukan topik. Penulis juga mencari narasumber yang berkaitan dan sebelum melakukan wawancara selalu memastikan ke Reporter dan Editor mengenai kesesuaian narasumber yang digunakan dengan topik pembahasan dan juga apa yang harus digali dari informasi narasumber. Penulis juga selalu menyampaikan progress mengenai informasi baru yang ditemukan dari hasil pendekatan dengan narasumber melalui *group chat*.

Saat proses produksi penulis diberikan kebebasan mengembangkan kreatifitas berdasarkan kemampuan sebagai *camera person*, reporter, dan produser di saat yang bersamaan dalam melakukan peliputan di lapangan. Saat proses peliputan penulis tidak banyak melakukan koordinasi dengan Reporter dan Editor Desk Khas karena penulis dilepas untuk melakukan liputan sendiri bersama rekan magang Desk Khas lain yang ditugaskan. Untuk tahap pascaproduksi, dalam proses

pembuatan naskah juga berkoordinasi dengan Reporter dan Editor. Naskah yang dibuat berdasarkan hasil peliputan harus dievaluasi terlebih dahulu sebelum melakukan proses penyuntingan video. Setelah naskah disetujui penulis mulai melakukan tahap penyuntingan video dan hasil dari penyuntingan tersebut diajukan ke Editor serta Reporter untuk dievaluasi. Pada tahap pascaproduksi ini penulis tidak hanya berkoordinasi dengan Reporter dan Editor Desk Khas, tetapi juga dengan Kepala Desk Khas dan Redaktur Pelaksana *Merdeka.com* secara tidak langsung. Video yang telah dievaluasi diajukan oleh Reporter dan Editor Desk Khas ke Kepala Desk Khas untuk dievaluasi lebih lanjut jika dari Kepala Desk Khas tidak ada yang harus diperbaiki lagi, video tersebut diajukan ke Redaktur Pelaksana oleh Kepala Desk Khas karena Redaktur Pelaksana yang menentukan video tersebut dapat tayang atau tidak.

3.2 Tugas yang Dilakukan

Selama menjalankan praktik kerja magang di *Merdeka.com*, penulis bekerja sebagai video jurnalis di Deks Khas. Sebagai video jurnalis, penulis memiliki tanggung jawab untuk menciptakan konten video dokumenter yang terdiri dari bentuk dokumenter pendek dan dokumenter *feature* yang dinamakan dengan *Featurette*. Selain itu, penulis juga mendapatkan tanggung jawab untuk memproduksi konten video berita cepat yang dinamakan dengan *News Flash*. Video dokumenter adalah karya yang merepresentasikan tentang fakta dan realita mengenai cerita atau informasi yang disampaikan tidak dibuat-buat serta bukan merupakan sebuah khayalan (Octavianto, 2015, para. 12). Penulis lebih fokus dalam pembuatan video dokumenter pendek, perbedaannya dengan video dokumenter adalah pada durasinya yaitu video dokumenter pendek durasinya lebih pendek daripada video dokumenter.

Sementara itu, video *feature* adalah karya kreatif yang faktual dan bukan merupakan karya fiksi. Video *feature* menggali informasi dari suatu peristiwa yang menarik untuk dibahas dan juga dapat membangun emosional khalayak (Ishwara, 2011, p. 85). Dalam Desk Khas penulis dan tim memproduksi video dokumenter *feature* yaitu video dokumenter dengan tema pembahasan yang lebih ringan dan

lebih dekat dengan masyarakat (Moerti, 2020). Karya video yang juga dibuat oleh penulis selama melakukan kerja magang di Desk Khas adalah berita cepat yang dinamakan *News Flash*. *News Flash* terdiri dari informasi tentang satu topik yang dibahas dengan durasi yang pendek yaitu sekitar dua hingga tiga menit dan tidak ada narasi yang dibawakan oleh narator hanya berupa kumpulan foto dan informasi berupa tulisan di video atau yang biasa disebut dengan *caption* (Moerti, 2020).

Berdasarkan Mardiyah (2019, para. 2-5) seorang video jurnalis memiliki beberapa kewajiban yaitu sebagai produser, reporter, *camera person*, dan *editor*. Sebagai produser, penulis bertanggung jawab mengontrol proses produksi video dari awal hingga akhir. Dalam menjalankan tanggung jawab sebagai produser untuk proses produksi video dokumenter pendek dan *feature*, penulis melakukan diskusi bersama rekan magang lain, Reporter, dan Editor Desk Khas untuk menentukan topik dan *angle* pembahasan. Penulis bersama rekan magang lainnya juga menyusun pertanyaan untuk wawancara dengan narasumber dan melakukan perencanaan liputan untuk menentukan apa yang harus dilakukan pada saat peliputan. Kemudian, penulis juga bertanggung jawab untuk melakukan peliputan ke lapangan dan bertugas sebagai reporter sekaligus *camera person*.

Sebagai reporter, penulis melakukan proses wawancara dengan narasumber untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Penulis juga merangkap menjadi *camera person* saat melakukan proses peliputan karena penulis harus mengambil gambar berupa video baik saat wawancara ataupun saat mengambil gambar tentang suatu peristiwa yang dibahas. Setelah selesai menjalankan proses peliputan, penulis mencatat atau melakukan transkrip dari hasil wawancara. Selanjutnya, penulis membuat *storyline* sebagai alur informasi yang disampaikan untuk acuan *editing* video. Proses produksi video dokumenter pendek dan *feature* membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga penulis bersama rekan magang lain diberi jangka waktu dua minggu penyelesaian. Beberapa kali penulis juga bertanggung jawab sebagai pengisi *voice over* untuk narasi video.

Sementara itu, untuk video *News Flash* tidak banyak perbedaan dalam menjalankan tugas, hanya saja untuk produksi video *News Flash*, penulis tidak melakukan proses peliputan ke lapangan. Penulis mencari video-video dari akun

Youtube pemerintahan untuk mendapatkan informasi terkini setiap harinya yang akan diolah menjadi topik bahasan video *News Flash*. Penulis selalu mengajukan topik *News Flash* ke Reporter Desk Khas untuk mendapatkan persetujuan. Jika telah disetujui, penulis membuat *storyline* yang tidak jauh berbeda dengan *storyline* untuk video dokumenter pendek dan *feature*. Setelah itu, penulis melakukan proses *editing* dan untuk proses produksi video *News Flash* adalah setiap hari memproduksi satu video. Selain melakukan tugas utama yaitu memproduksi video dokumenter pendek, *feature*, dan *News Flash*, penulis juga sempat mendapatkan tugas untuk mengikuti *live Instagram Merdeka.com* yang dinamakan *Ruang Merdeka*. Penulis mendapatkan tanggung jawab untuk mencatat poin-poin penting selama *live Ruang Merdeka* berlangsung dan hasil catatan tersebut diberikan kepada Reporter Desk Khas.

Tabel 3.1 Tabel Realisasi Praktik Kerja Magang di Desk Khas

MINGGU KE	JENIS PEKERJAAN YANG DILAKUKAN MAHASISWA
<p style="text-align: center;">I (14-20 Agustus 2020)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Liputan ke lapangan dan wawancara tentang persiapan perlombaan 17 Agustus 2. Transkrip hasil wawancara persiapan perlombaan 17 Agustus 3. Melakukan <i>editing</i> video persiapan perlombaan 17 Agustus 4. Mencari topik baru video dokumenter 5. Rapat redaksi mingguan 6. Melakukan riset mencari relawan vaksin Covid-19 dari Bandung melalui sosial media dan berita-berita <i>online</i>
<p style="text-align: center;">II (21-27 Agustus 2020)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 7. Melakukan riset mencari relawan vaksin Covid-19 dan menghubungi beberapa narasumber untuk melakukan pendekatan 8. Mengajukan progress pendekatan dengan narasumber relawan Covid-19 ke Reporter Desk Khas 9. Melakukan transkrip wawancara mengenai Ali Sastroamidjojo 10. Rapat redaksi mingguan 11. Membuat konsep tentang video <i>campaign new normal</i> 12. Membuat naskah video <i>campaign new normal</i>

<p style="text-align: center;">III (28 Agustus-3 September 2020)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 13. Mengajukan hasil naskah video <i>campaign new normal</i> ke Editor Desk Khas 14. Melakukan diskusi untuk persiapan <i>shoot video campaign new normal</i> 15. Melakukan <i>shooting video campaign new normal</i> ke lokasi 16. Mengambil gambar untuk <i>footage video campaign new normal</i> 17. Melakukan <i>editing video campaign new normal</i> 18. Mengajukan hasil <i>editing video campaign</i> ke Editor dan Reporter Desk Khas 19. Melakukan revisi <i>editing video campaign</i>
<p style="text-align: center;">IV (4-12 September 2020)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 20. Revisi <i>editing video campaign new normal</i> 21. Melakukan riset untuk video dokumenter pendek dan mendapatkan topik tentang razia amsker 22. Mencari narasumber dokter untuk video tentang razia masker 23. Melakukan peliputan ke lapangan tentang razia masker di Kota dan Kabupaten Tangerang 24. Transkrip hasil wawancara tentang razia masker di Kota dan Kabupaten Tangerang 25. Mengajukan hasil transkrip wawancara tentang razia masker di Kota dan Kabupaten Tangerang ke Reporter Desk Khas 26. Melakukan rekaman untuk VO video tentang razia masker di Kota dan Kabupaten Tangerang
<p style="text-align: center;">V (13-19 September 2020)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 27. Mengerjakan <i>editing rough cut</i> video razia masker di Kota dan Kabupaten Tangerang 28. Mengajukan hasil <i>editing video razia masker</i> di Kota dan Kabupaten Tangerang ke Editor Desk Khas 29. Merevisi rekaman VO untuk video razia masker di Kota dan Kabupaten Tangerang 30. Melakukan diskusi dengan tim Desk Khas untuk mencari topik video baru 31. Melakukan riset tentang bisnis yang omsetnya menurun saat adanya pandemi

<p style="text-align: center;">VI (21-2 September 2020)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 32. Menyusun pertanyaan untuk wawancara mengenai Limbah APD 33. Transkrip wawancara tentang limbah APD Cisadane 34. Rapat redaksi mingguan 35. Melakukan riset tentang bisnis yang omsetnya meningkat di tengah pandemi 36. Melakukan rekaman VO tentang Q&A tenaga kesehatan 37. Mengajukan rekaman VO tentang Q&A tenaga kesehatan ke Editor Desk Khusus 38. Mengerjakan transkrip dari wawancara dengan Jubir KPK 39. Mengajukan hasil transkrip wawancara dengan Jubir KPK ke Reporter Desk Khusus
<p style="text-align: center;">VII (29 September-5 Oktober 2020)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 40. Mengajukan topik untuk video baru 41. Melakukan diskusi tentang topik video baru tentang sarjana yang lulus di tengah pandemi 42. Melakukan riset untuk mencari narasumber sarjana yang baru lulus 43. Menghubungi dan melakukan pendekatan dengan narasumber sarjana 44. Mengerjakan <i>editing rough cut</i> wawancara Harif Fadillah 45. Melakukan wawancara dengan dua narasumber sarjana yang baru lulus 46. Mengerjakan <i>editing News Flash</i> Turro Wongkaren 47. Mengerjakan transkrip video Jokowi sebagai <i>bahan News Flash “Jokowi Sebut Penanganan Covid 19 di Indonesia Sudah Cukup Baik”</i>
<p style="text-align: center;">VIII (6-12 Oktober 2020)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 48. Melakukan <i>editing News Flash “Jokowi Sebut Penanganan Covid 19 di Indonesia Sudah Cukup Baik”</i> 49. <i>Editing News Flash “Pentingnya Peran Masyarakat Menyesuaikan Diri dengan Protokol Kesehatan”</i> 50. <i>Editing News Flash “Tes PCR Rp 900 Ribu Pemerintah Antisipasi Lonjakan Kebutuhan Reagen”</i> dan transkrip narasumber sarjana 51. <i>Editing News Flash “Perhatikan Kasus Aktif untuk Tekan Penyebaran Covid 19”</i> 52. <i>Editing soundbite News Flash “Menghapus Stigma Negatif Pasien Covid19”</i>, 53. Wawancara narasumber sarjana, dan transkrip dari wawancara tersebut. 54. <i>Editing footage News Flash “Üji Spesimen untuk Tracing di Puskesmas Tidak Dipungut Biaya”</i> dan membuat naskah dokumenter <i>“Nestapa Sarjana Muda di Tengah Pandemi”</i>

	<p>55. <i>Editing soundbite News Flash “Sebanyak 44,5 Juta Orang Indonesia Yakin Tidak Akan Terpapar Covid 19”</i></p>
<p>IX (13-20 Oktober 2020)</p>	<p>56. <i>Editing News Flash “Pemerintah Siapkan Rp 3,67 Triliun Untuk Vaksin Buatan Inggris”</i></p> <p>57. <i>Editing footage “Persentase Kasus Sembuh dari Covid-19 Minggu Sudah Lampau Dunia”</i></p> <p>58. <i>Editing footage News Flash “Belum Ada Bukti Bayi dalam Kandungan Terpapar Covid-19”</i></p> <p>59. <i>Editing News Flash “Kepatuhan Protokol Kesehatan Tak Sebanding Dengan Perjuangan Tenaga Kesehatan”</i></p> <p>60. <i>Editing News Flash “Kehalalan Vaksin Tunggu Cap MUI”</i></p> <p>61. <i>Finishing News Flash “Kehalalan Vaksin Tunggu Cap MUI”</i></p>
<p>X (21-27 Oktober 2020)</p>	<p>62. Wawancara narasumber sarjana untuk video “<i>Nestapa Sarjana Muda di Tengah Pandemi</i>”</p> <p>63. Membuat naskah <i>News Flash “Waspada Covid 19, Doni Monardo Minta Warga Liburan Tanpa Berkerumun”</i></p> <p>64. Mengikuti dan mencatat poin penting dari <i>live Instagram Ruang Merdeka</i></p> <p>65. Mengerjakan <i>editing rough cut</i> wawancara sarjana</p> <p>66. Melakukan riset tentang Pilkada Depok dan Tangsel 2020</p> <p>67. <i>Editing soundbite News Flash “Kasus Aktif Covid19, Luar Biasa”</i></p> <p>68. Mencari narasumber anggota KPPS Pilkada Depok</p> <p>69. Menghubungi narasumber anggota KPPS Pilkada Depok</p>

<p style="text-align: center;">XI (28 Oktober-3 November 2020)</p>	<p>70. Melakukan wawancara anggota Kpps di Depok 71. Melakukan wawancara Ketua KPPS di Tangerang Selatan 72. Menyusun <i>storyline</i> dari liputan KPPS di Depok dan Tangerang 73. Wawancara Ketua KPU Tangerang Selatan 74. Mengerjakan transkrip wawancara Ketua KPU Tangerang Selatan 75. Melakukan <i>editing</i> video semi dokumenter Pilkada 2020 76. Melakukan pengambilan gambar di lapangan sebagai footage video semi dokumenter Pilkada 2020 77. Merekam VO untuk video semi dokumenter Pilkada 2020 78. <i>Editing News Flash “Cegah Penyebaran Covid-19, Begini Protokol Kesehatan di Ma!”</i></p>
<p style="text-align: center;">XII (4-10 November 2020)</p>	<p>79. Merevisi <i>editing</i> semi dokumenter Pilkada 80. Membuat <i>News Flash “Tekad Sri Mulyani Bahwa Indonesia Menang Melawan Covid19”</i> 81. Mengajukan hasil revisi video semi dokumenter Pilkada 2020 ke Editor Desk khusus 82. Membuat video <i>News Flash “Memaknai Pandemi Covid-19 dari Perspektif Agama”</i> 83. Membuat video <i>News Flash “Cara Membuat Usaha di Tengah Pandemi”</i> 84. Membuat video <i>News Flash “Upaya Pemerintah Mewujudkan Ketahanan Pangan”</i></p>
<p style="text-align: center;">XIII (11-14 November 2020)</p>	<p>85. Rapat redaksi mingguan membahas tentang <i>project</i> semi dokumenter pernikahan di tengah pandemi 86. Membuat <i>Term of Reference (TOR)</i> liputan pernikahan di tengah pandemi 87. Melakukan wawancara dengan narasumber di Gordi HQ, Jakarta Selatan mengenai pernikahan <i>drive thru</i> 88. Melakukan wawancara ke Depok tentang pernikahan di tengah pandemi 89. Mengerjakan transkrip wawancara untuk video pernikahan di tengah pandemi 90. Membuat <i>storyline</i> untuk video pernikahan di tengah pandemi 91. Merekam VO untuk video pernikahan di tengah pandemi 92. Melakukan <i>editing</i> video tentang pernikahan di tengah pandemi</p>

3.3 Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

Dalam melaksanakan praktik kerja magang di *Merdeka.com*, penulis bekerja sebagai video jurnalis secara *work from home* atau bekerja di rumah karena sedang dalam kondisi di tengah pandemi selama melaksanakan praktik kerja magang. Penulis sebenarnya sudah diterima untuk mulai melakukan praktik kerja magang di *Merdeka.com* sejak 3 Agustus 2020 sebelum KM02 diterima. Namun, KM02 diterima penulis baru pada 14 Agustus 2020 sehingga praktik kerja magang ini baru terhitung sejak adanya KM02.

Untuk menghasilkan berbagai konten video selama menjalankan magang ini, penulis melaksanakan beberapa tahap sesuai yang dijabarkan oleh Oktavianto (2015, para. 16-26). Proses produksi konten video terbagi ke dalam tiga tahap yaitu sebagai berikut.

1. Tahap praproduksi, dalam tahap praproduksi menjalankan pengembangan cerita dan rencana produksi yaitu dengan penyusunan perencanaan proses produksi secara kreatif sesuai dengan hasil yang diinginkan. Dalam tahap ini dilakukan penyusunan pertanyaan untuk wawancara, mempersiapkan peralatan, mencari narasumber, dan membuat *storyline*. Namun, dalam memproduksi video dokumenter penulis bersama tim Desk Khas membuat *storyline* pada tahap pascaproduksi setelah menjalankan tahap produksi, sedangkan untuk video *News Flash* pembuatan *storyline* tetap dilakukan pada tahap praproduksi.
2. Tahap produksi, dalam tahap ini dilakukan proses produksi dengan mengumpulkan elemen video yang dibutuhkan dengan melakukan *shooting* atau mengumpulkan *stock footage*. Pengumpulan *footage* juga mengandalkan kemampuan berkreaitivitas dalam mengambil sudut pandang atau *angle* kamera.
3. Tahap pascaproduksi, dalam tahapan terakhir ini dilakukan penggabungan elemen video yang telah dikumpulkan pada tahap produksi yang kemudian dilakukan proses penyuntingan dengan menyusun visual dan audio sesuai alur *storyline* untuk video dokumenter. Proses *editing* menentukan kualitas dari hasil video tersebut nantinya.

Fokus penulis selama melakukan praktik kerja magang di Desk Khas adalah memproduksi video dokumenter yang berbentuk *feature* dan dokumenter pendek sebagai *project* mingguan. Penulis juga memproduksi video berita *News Flash* sebagai *project* harian. *News Flash* adalah video yang berdurasi sekitar satu hingga tiga menit yang membahas mengenai satu topik tertentu. *News Flash* berisi kumpulan foto dan cuplikan wawancara. Dalam video *News Flash* juga terdapat *caption* sebagai narasi berita. Untuk pembuatan *News Flash*, penulis dan tiga rekan magang dibagi menjadi dua kelompok sehingga satu kelompok berisi dua orang untuk memproduksi video *News Flash* setiap harinya. Dalam membuat video dokumenter dan *News Flash*, penulis menjalankan mulai dari tahap praproduksi, produksi, dan pascaproduksi.

3.3.1 Tahap Praproduksi

1. Praproduksi *News Flash*

Pada tahap ini dilakukan pencarian topik dengan memantau video-video dari akun *Youtube* resmi pemerintah yang membahas tentang Covid-19 karena selama menjalankan magang ini video *News Flash* fokus membahas tentang perkembangan Covid-19 dan dampaknya di berbagai aspek kehidupan. Setiap hari penulis memperhatikan unggahan video baru dari beberapa akun resmi seperti akun *Youtube Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Sekretariat Presiden, Kemkominfo TV, dan Forum Merdeka Barat 9* setiap pagi dan malam hari karena video *News Flash* diproduksi setiap hari, dalam sehari paling tidak mendapatkan dua topik yang dapat digunakan untuk video *News Flash* di hari selanjutnya. Jika ada beberapa video baru yang pembahasannya berkaitan dengan Covid-19 dari akun-akun *Youtube* tersebut, biasanya penulis menonton terlebih dahulu dan mencatat poin-poin penting yang disampaikan untuk menentukan *angle* pembahasan yang dapat digunakan pada video *News Flash*. Dari beberapa video yang telah ditulis poin-poin pentingnya baru dipilih mana *angle* yang bisa diajukan ke Editor dan Reporter Desk Khas untuk video *News Flash*.

Seperti video *News Flash* yang berjudul “*Melihat Peluang Usaha di Tengah Pandemi Covid-19*” ini merupakan salah satu video *News Flash* yang topiknya diajukan oleh penulis. Topik tersebut diambil dari video di akun *Youtube Forum Merdeka Barat 9*. Penulis tertarik untuk mengajukan topik mengenai peluang usaha di tengah pandemi kepada Editor dan Reporter Desk karena informasi mengenai peluang dan inovasi usaha di tengah pandemi sangat berdekatan dengan kondisi masyarakat saat ini karena kondisi perekonomian yang semakin tidak stabil akibat pandemi membuat masyarakat mulai membangun usahanya sendiri untuk menambah pendapatan sehingga topik ini memiliki nilai berita *proximity* atau kedekatan.




Kemudian, penulis mengajukan topik tersebut ke *group chat* untuk mendapatkan persetujuan dari Editor atau Reporter Desk Khas. Setelah penulis mengajukan topik tersebut, Editor dan Reporter Desk Khas menyetujuinya dan penulis ditugaskan untuk langsung membuat *storyline*. Sebelum membuat *storyline*, penulis harus melakukan proses transkrip terlebih dahulu. Dari video tersebut berisi wawancara dengan Dr. Avanti Fontana yang merupakan Dosen dan Fasilitator Strategi dan Manajemen Inovasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia. Penulis membuat transkrip dari wawancara yang ada di video untuk mempermudah dalam pembuatan *storyline* dan menentukan bagian mana yang bisa digunakan sebagai cuplikan wawancara di video *News Flash*. Untuk proses transkrip, penulis berbagi tugas dengan rekan magang dengan membagi durasi video.



Dari hasil transkrip tersebut, penulis memilih penjelasan-penjelasan mengenai langkah-langkah menciptakan peluang usaha selama pandemi sebagai *angle* pembahasan video *News Flash*. Penulis memilih *angle* tersebut karena video *News Flash* durasinya pendek dan harus dapat menyampaikan informasi dengan singkat dan jelas. Melalui topik ini, penulis ingin fokus memberikan

informasi mengenai cara-cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan usaha di tengah pandemi sehingga untuk video ini fokus mengambil pembahasan tentang langkah-langkah menciptakan peluang usaha. Kemudian, penulis mengolah *storyline* yang terdiri dari dua kolom yaitu *caption* dan *visual*.

Tabel 3.2 *Storyline Video News Flash “Melihat Peluang Usaha di Tengah Pandemi Covid-19”*

NO	CAPTION	VISUAL
1.	Situasi pandemi tidak menutup peluang para inovator untuk berinovasi.	
2.	Dr. Avanti Fontana menyampaikan bahwa peluang itu perlu diciptakan.	
3.	<p>19:18-20:07</p> <p>Pertama mulai dari kemampuan tadi itu empati dan responsif terhadap lingkungan di sekitar dan jelas saat ini lingkungannya sangat mendesak dan membutuhkan penyelesaian. Yang kedua dari membaca lingkungan kita kemudian mengidentifikasi masalah-masalah apa yang dihadapi oleh lingkungan atau sebaliknya. Kita bisa melihat tanpa harus kemudian mendengar dari mereka jadi masalah pun kemudian bisa dilihat oleh para entrepreneur, inovator bahkan sebelum mereka berdialog. Nah kalau itu sudah ditemukan atau didefinisikan kita bisa berdialog dengan para pemangku masalah untuk</p>	<p>https://www.youtube.com/watch?v=DBtppJCeePM&feature=youtu.be</p>

	mengetahui lebih lanjut apa yang dibutuhkan.	
4.	Antara regulasi dan inovasi seharusnya tidak saling menunggu.	
5.	Pemerintah memiliki peran untuk menciptakan ekosistem yang kondusif.	
6.	36:46-38:04 Berbicara tentang regulasi biasa juga kita kaitkan dengan negara. Bagaimana peran pemerintah dalam menciptakan ekosistem yang kondusif untuk subur tumbuh kembangnya inovasi dan kewirausahaan. Saya mengutip Data Indeks Inovasi Global yang diterbitkan oleh INSEAD bekerjasama dengan WIPO, pada tahun 2017 sampai 2020 bisa dibilang tingkat keinovasian Indonesia itu cukup cukup stabil kalau tidak mau dibilang stagnan yaitu di angka 30 per 100.	https://www.youtube.com/watch?v=DBtppJCeePM&feature=youtu.be
7.	Peluang inovasi di Indonesia terbilang besar sehingga dibutuhkan regulasi dan inovasi secara bersamaan.	
8.	38-30-39:05 Nah, di sini sebetulnya menunjukkan bahwa betapa besarnya peluang inovasi itu bisa ada di Indonesia itu	https://www.youtube.com/watch?v=DBtppJCeePM&feature=youtu.be

	<p>besar sekali. Itu butuh regulasi yang kondusif termasuk jangan menunggu regulasinya kondusif terus baru kita para bisnis berinovasi gitu. Jadi, itu harus berjalan terus tanpa saling menunggu tetapi pemerintah juga tentunya mengetahui dan sadar ekosistem yang kondusif itu terus dibangun seperti saat ini.</p>	
<p>9.</p>	<p>Regulasi dari pemerintah menjadi acuan bagi inovator untuk membangun usaha.</p>	
<p>10.</p>	<p>Selain regulasi, inovator perlu menerapkan langkah sistematis untuk memaksimalkan peluang dalam menciptakan usaha.</p>	
<p>11.</p>	<p>52:51-55:03 Nah, langkah-langkah sistematis proses inovasi mulai dari menggali ide atau inisiatif pemecahan masalah dan itu bahkan bisa melibatkan masyarakat kemudian menggali dan memilih solusi apa sampai dengan menerjemahkannya menjadi produk dan kemudian menyebarkannya ke pasar itu harusnya menjadi langkah yang rutin dilakukan dan jangan lupa melakukan pengukuran berkala memperoleh <i>feedback</i> baik sebelum, sedang, maupun setelah melakukan inovasi dan tentunya pastikan ekosistem yang terus kondusif di dalam usaha masing-masing dan juga tentunya negara yang saya kira ini juga bagian dari penciptaan ekosistem yang terus kondusif.</p>	<p>https://www.youtube.com/watch?v=DBtppJCeePM&feature=youtu.be</p>

Dari hasil transkrip, tidak semua wawancara dimasukkan ke video *News Flash* sehingga bagian-bagian wawancara yang tidak digunakan dapat diringkas dengan bahasa penulis sendiri untuk dijadikan informasi yang dimuat di *caption* seperti yang tertulis di kolom *caption*. Visualisasi *News Flash* selalu dibuka dengan menyertakan foto dan *caption* sebagai narasi karena ingin terlebih dahulu menyampaikan informasi mengenai penjelasan singkat tentang topik yang dibahas pada video tersebut.

Kemudian, di kolom *caption* juga dimasukkan hasil transkrip dari cuplikan wawancara yang telah dipilih oleh penulis dan rekan magang. Cuplikan wawancara yang dipilih adalah yang menjelaskan tentang langkah-langkah menciptakan peluang usaha karena fokus pembahasan di video ini tentang menciptakan peluang usaha di tengah pandemi. Dicantumkan juga durasi atau menit yang tepat sesuai dengan transkrip yang dituliskan agar mempermudah proses *editing* mencari di durasi berapa bagian transkrip tersebut. Cuplikan wawancara yang dipilih adalah sebagai berikut:

1. 19:18-20:07

“Pertama mulai dari kemampuan tadi itu empati dan responsif terhadap lingkungan di sekitar dan jelas saat ini lingkungannya sangat mendesak dan membutuhkan penyelesaian. Yang kedua dari membaca lingkungan kita kemudian mengidentifikasi masalah-masalah apa yang dihadapi oleh lingkungan atau sebaliknya. Kita bisa melihat tanpa harus kemudian mendengar dari mereka jadi masalah pun kemudian bisa dilihat oleh para entrepreneur, inovator bahkan sebelum mereka berdialog. Nah kalau itu sudah ditemukan atau didefinisikan kita bisa berdialog dengan para pemangku masalah untuk mengetahui lebih lanjut apa yang dibutuhkan.”

2. 36:46-38:04

“Berbicara tentang regulasi biasa juga kita kaitkan dengan negara. Bagaimana peran pemerintah dalam menciptakan ekosistem yang kondusif untuk subur tumbuh kembangnya inovasi dan kewirausahaan. Saya mengutip Data Indeks Inovasi Global yang diterbitkan oleh INSEAD bekerjasama dengan WIPO, pada tahun 2017 sampai 2020 bisa dibilang tingkat keinovasian Indonesia itu cukup cukup stabil kalau tidak mau dibilang stagnan yaitu di angka 30 per 100.”

3. 38-30-39:05

“Nah, di sini sebetulnya menunjukkan bahwa betapa besarnya peluang inovasi itu bisa ada di Indonesia itu besar sekali. Itu butuh regulasi yang kondusif termasuk jangan menunggu regulasinya kondusif terus baru kita para bisnis berinovasi gitu. Jadi, itu harus berjalan terus tanpa saling menunggu tetapi pemerintah juga tentunya mengetahui dan sadar ekosistem yang kondusif itu terus dibangun seperti saat ini.”

4. 52:51-55:03

“Nah, langkah-langkah sistematis proses inovasi mulai dari menggali ide atau inisiatif pemecahan masalah dan itu bahkan bisa melibatkan masyarakat kemudian menggali dan memilih solusi apa sampai dengan menerjemahkannya menjadi produk dan kemudian menyebarkannya ke pasar itu harusnya menjadi langkah yang rutin dilakukan dan jangan lupa melakukan pengukuran berkala memperoleh *feedback* baik sebelum, sedang, maupun setelah melakukan inovasi dan tentunya pastikan ekosistem yang terus kondusif di dalam usaha masing-masing dan juga tentunya negara yang saya kira ini juga bagian dari penciptaan ekosistem yang terus kondusif.”

Pada *storyline*, cuplikan wawancara diketik dengan warna merah agar mudah dalam membedakan mana yang merupakan *caption* dan mana yang merupakan cuplikan wawancara. Pemilihan cuplikan wawancara juga berdasarkan informasi yang cocok untuk menjelaskan lebih lengkap atau pendukung dari informasi yang dicantumkan di *caption* sehingga informasi yang disampaikan di video *News Flash* lengkap dan tidak membingungkan bagi khalayak.

2. Praproduksi Dokumenter

Tahapan praproduksi untuk pembuatan video *short documenter* dan *Featurette* tidak ada yang berbeda. Pada tahap ini, penulis bersama rekan magang lain dan tim Desk Khas berdiskusi mengenai topik yang akan dibuat sebagai pembahasan dalam video dokumenter. Sebelumnya, penulis melakukan riset mengenai peristiwa-peristiwa yang belum banyak dibicarakan oleh media *online* lain yang menarik untuk diangkat sebagai video dokumenter. Penulis mencari hal-hal yang dekat dengan kondisi masyarakat saat ini dengan mencari referensi dari berita *online* atau media sosial.

Tujuan dari riset adalah untuk mendalami suatu peristiwa (Halim, 2019, p. 111).

Diskusi mengenai topik video dokumenter sering dilakukan saat rapat mingguan secara *virtual meeting* dan beberapa kali diskusi hanya dilakukan melalui *group chat*. Saat berdiskusi baik secara *virtual meeting* ataupun melalui *group chat* penulis dan rekan-rekan magang lainnya mengajukan ide masing-masing terlebih dahulu. Dari ide-ide yang diajukan ditampung dan dibahas lebih lanjut oleh Reporter dan Editor Desk Khas untuk ditentukan apakah ide-ide tersebut dapat direalisasikan. Beberapa kali penulis dan rekan magang lainnya sempat kebingungan untuk mencari topik video dokumenter yang sesuai dengan *Merdeka.com*. Sering kali ide yang diajukan baik dari penulis maupun rekan magang lainnya ditolak karena ada yang sudah banyak dibahas oleh media lain misalnya ide tentang usaha yang pendapatannya meningkat di tengah pandemi, ada juga yang kurang menarik bagi tim Desk Khas misalnya saat penulis mengajukan topik tentang kondisi penampungan hewan di tengah pandemi. Jika tidak ada satu pun ide dari penulis atau rekan magang lain yang disetujui, Editor dan Reporter Desk Khas memberikan topik yang dapat dijalankan untuk pembuatan video dokumenter.

Salah satu ide dari penulis untuk pembahasan di video dokumenter khususnya *Featurette* yang diterima adalah video tentang persiapan perlombaan menghias gang dalam rangka perayaan Kemerdekaan Indonesia ke-75 yang berjudul “*Bertemu Indonesia di Ujung Gang*” yang menceritakan tentang persiapan perlombaan 17 Agustus yang dilakukan oleh warga di Jalan Anggrek 15, Taman Cibodas, Tangerang dengan menghias jalanan.

Namun, ada juga video yang pada awalnya merupakan ide dari Reporter Desk Khas yang kemudian penulis juga ikut memberikan masukan yaitu mengenai pernikahan di tengah

pandemi. Saat melakukan rapat redaksi secara virtual, Reporter Desk Khas mengajukan ide untuk membuat video *feature* tentang pernikahan di tengah pandemi karena banyak pasangan yang harus mengorbankan pernikahan impiannya akibat pandemi. Reporter Desk Khas menjelaskan untuk mencari tahu bagaimana protokol yang ditetapkan, aturan-aturan yang harus diikuti, dan alasan tetap diadakan pernikahan di tengah pandemi. Kemudian, penulis mengusulkan untuk menambahkan pembahasan mengenai konsep pernikahan yang berbeda yaitu pernikahan *drive thru*. Penulis mendapatkan ide tersebut karena penulis pernah menemukan informasi dari *Instagram* tentang pernikahan *drive thru*. Penulis merasa ide pernikahan di tengah pandemi sendiri sudah unik, ditambah adanya konsep *drive thru* yang sangat jarang terjadi sehingga dari segi nilai beritanya topik ini mengandung nilai berita unik dan juga kedekatan. Dari ide tersebut, *angle* yang digunakan adalah menceritakan tentang impian pernikahan yang harus tertunda akibat pandemi sehingga beberapa konsep pernikahan harus berubah dari rencana awal. Dalam pembahasan video *feature* ini, Reporter Desk Khas juga memberikan usulan untuk menggali tentang konsep pernikahan di tengah pandemi, perbedaan dari konsep awal acara pernikahan yang telah disiapkan, protokol yang diterapkan selama acara, dan lebih kepada apa yang membedakan acara pernikahan di tengah pandemi dan sebelum ada pandemi.



Gambar 3.1 Foto Pernikahan Secara *Drive Thru*

Saat rapat itu juga Editor Desk Khas langsung menyetujui ide-ide tersebut karena beberapa hari sebelum diadakan rapat ini, Kepala Desk Khas bercerita mengenai pernikahan *drive thru* yang diadakan oleh teman sekolahnya sehingga Editor Desk Khas mengarahkan penulis untuk mewawancarai teman dari Kepala Desk Khas. Karya ini merupakan tugas magang terakhir bagi penulis. Dalam mengerjakan *project* terakhir ini penulis ditugaskan oleh Reporter dan Editor Desk Khas untuk bekerjasama dengan satu rekan magang.

Untuk pembuatan video tentang pernikahan di tengah pandemi ini penulis langsung diberi kontak narasumber oleh Editor Desk Khas. Untuk video ini, penulis ditugaskan untuk mewawancarai dua pasangan yang satu adalah yang mengadakan pernikahan *drive thru* dan yang satu lagi pernikahannya sempat tertunda. Kemudian, penulis menghubungi kontak yang diberikan oleh Editor untuk membuat janji dengan narasumber untuk waktu dan lokasi wawancara. Dalam menyusun pertanyaan wawancara, penulis menerapkan teknik penyusunan pertanyaan berdasarkan 5W+ 1H (*what, when, where, who, why, how*) dan diurutkan dari yang tidak terlalu penting atau pertanyaan yang dasar hingga pertanyaan pokok yang paling penting serta perlu juga menyiapkan pertanyaan tambahan jika jawaban narasumber tidak sesuai dengan harapan (Fachruddin, 2017, pp. 127-128). Penulis menyusun pertanyaan di *group chat* bersama rekan-rekan magang lainnya untuk saling menambahkan usulan pertanyaan.

Kemudian, penulis bersama rekan magang mempersiapkan perencanaan liputan dalam artian, pada tahap ini penulis dan rekan magang mempersiapkan kelengkapan peralatan yang akan digunakan untuk liputan seperti mempersiapkan kamera dan memastikan baterainya penuh dan memorinya cukup untuk merekam, mempersiapkan *clip on* untuk merekam suara, dan tripod. Namun, secara pribadi peralatan yang penulis siapkan adalah

kamera dan *clip on* saja karena penulis tidak memiliki tripod. Tripod disiapkan oleh rekan magang. Selain itu, penulis dan rekan magang juga membicarakan mengenai gambar apa saja yang akan diambil di lokasi untuk memperkaya visual pada video dan untuk video ini, penulis bersama rekan magang berencana banyak mengambil gambar dari pasangan yang menjadi narasumber. Penulis juga berencana untuk meminta narasumber saling menunjukkan keharmonisan layaknya pasangan suami istri untuk pengambilan gambar. Kemudian, berdiskusi dengan rekan magang untuk waktu keberangkatan agar sampai ke lokasi tujuan tepat waktu. Penulis juga menyampaikan ke Editor dan Reporter Desk Khas mengenai waktu pelaksanaan wawancara untuk menunjukkan sudah sampai mana tahap praproduksi video dokumenter yang telah dilakukan.

Sebenarnya pada tahap praproduksi untuk topik video dokumenter lainnya juga harus mencari narasumber. Penulis banyak memanfaatkan media sosial dan media *online* lain untuk mencari narasumber. Melalui *Twitter*, penulis biasanya mencari dengan kata kunci tertentu misalnya saat melakukan peliputan tentang Pilkada Depok dan Tangerang Selatan, penulis mencari kata kunci KPPS Depok dan menemukan berapa unggahan tentang warga yang menolak menjadi anggota KPPS karena masih pandemi. Penulis selalu melakukan pendekatan terlebih dahulu untuk memastikan apakah narasumber yang ditemukan sesuai dengan topik bahasan pada video dokumenter sebelum diajukan ke Reporter dan Editor Desk Khas. Penulis juga selalu berusaha untuk mencari narasumber cadangan untuk berjaga-jaga jika narasumber pertama tidak disetujui oleh Reporter dan Editor Desk Khas. Tidak jarang saat penulis mencoba menghubungi narasumber dari media sosial tidak mendapatkan balasan sama sekali. Beberapa narasumber yang dirasa cocok untuk diwawancarai ada juga yang menolak atau hanya bersedia diwawancara secara virtual saja, sedangkan Reporter dan

Editor mengutamakan narasumber yang mau diwawancara secara langsung.

3.3.2 Tahap Produksi

1. Produksi *News Flash*

Pada produksi *News Flash* tidak dilakukan peliputan, tetapi dilakukan pengumpulan foto-foto yang akan digunakan sebagai *footage* di video. Foto-foto yang akan digunakan sebagai visual di video dicantumkan ke *storyline* di kolom visual agar lebih mudah mengurutkan foto-fotonya saat proses *editing*. Foto-foto yang digunakan sebagai visual dicari oleh penulis melalui *Google* dengan menggunakan kata kunci tertentu sesuai yang ada di *caption* dan selalu ditambahkan *Merdeka.com* di belakang kata kunci tersebut dituliskan karena foto-foto yang akan digunakan harus milik *Merdeka.com*. Misalnya untuk foto-foto yang digunakan pada video *News Flash* “Melihat Peluang Usaha di Tengah Pandemi Covid-19” penulis menggunakan kata kunci “usaha di tengah pandemi merdeka.com” dan akan muncul beberapa gambar. Untuk satu *caption* diisi dengan dua foto sebagai visualnya. Pemilihan foto mengikuti kalimat di *caption* sehingga visual dan *caption* saling berkaitan.

Kemudian, pada tahap ini juga dilakukan pencarian *background*. Untuk *background* sendiri penulis dan rekan magang lain mendapatkan akses ke *website* yang khusus yang diberikan oleh Editor Desk Khas berisi musik-musik untuk *background* dan *sound effect* sehingga memiliki kebebasan untuk memasukkan *background* yang bebas dari *copyright*. Baik foto-foto maupun *background* yang sudah dipilih dan diunduh kemudian diunggah ke *Google Drive*. Lalu, dimasukkan ke *folder* tersendiri agar mudah diakses bersama dan dicari saat proses *editing*.

2. Produksi Dokumenter

Pada tahap produksi video dokumenter, penulis melakukan peliputan bersama rekan-rekan magang sehingga saat liputan memiliki tugasnya masing-masing. Ada yang bertugas untuk mengajukan pertanyaan wawancara, sebagai *camera person* merekam narasumber saat wawancara, dan ada juga yang bertugas sebagai *camera person* untuk mengumpulkan *footage*. Beruntung, penulis mendapatkan kesempatan untuk menjalankan semua tugas selama melakukan praktik kerja magang, tetapi lebih banyak sebagai reporter yang mengajukan pertanyaan wawancara dan sebagai *camera person* untuk mengumpulkan *footage*. Selama melakukan wawancara saat magang ini, penulis dan rekan magang selalu menggunakan masker dan menerapkan protokol kesehatan. Editor dan Reporter juga selalu mengingatkan untuk tetap menjaga kesehatan dan menerapkan protokol kesehatan saat liputan. Wawancara tidak hanya dilakukan secara langsung, tetapi ada juga yang dilakukan secara virtual.

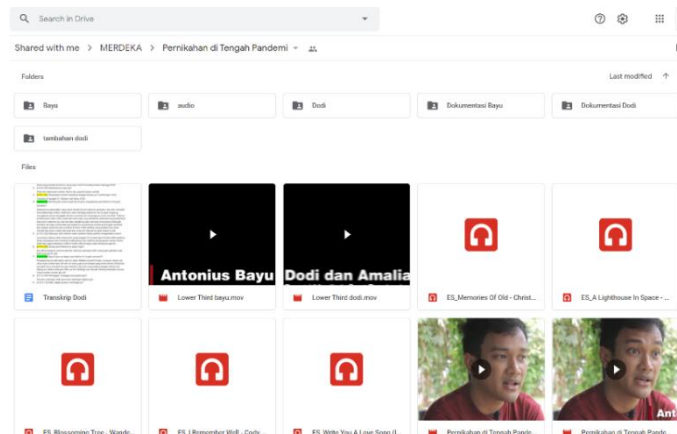
Saat sampai di lokasi peliputan penulis dan rekan magang lain berbincang dengan narasumber terlebih dahulu menjelaskan tujuan dilakukannya wawancara bersamaan dengan mempersiapkan peralatan dan *setting* tempat. Penulis biasanya membantu *setting* tripod dan memasang *clip on* ke narasumber. Saat melakukan proses wawancara penulis mengajukan pertanyaan satu per satu dan mendengarkan jawaban dari narasumber dengan seksama. Ada kalanya penulis mengembangkan pertanyaan dari jawaban narasumber untuk mendapatkan informasi lebih.

Penulis juga menjalankan tanggung jawab sebagai *camera person*. *Camera person* harus menguasai teknik pengambilan gambar seperti menyesuaikan *shutter speed* (jangka waktu sensor kamera terbuka), *aperture* (seberapa besar lensa terbuka untuk menangkap cahaya), dan ISO (sensitivitas kamera menangkap

cahaya). Sebagai *camera person* juga harus memiliki kreativitas dalam menggunakan *angle* pengambilan gambar seperti *close up*, *medium shot*, *medium close up*, *entire*, dan masih banyak lagi (Halim, 2019, p. 93). Edior Desk Khas beberapa kali mengingatkan saat melakukan pengambilan gambar untuk video dokumenter harus bervariasi dalam penggunaan *angle* kamera agar hasil videonya nanti tidak membosankan. Saat melakukan menjalankan tugas dalam pengambilan *footage*, penulis mengambil banyak *footage* yang akan digunakan sebagai visual video dokumenter. *Footage* yang suasana di sekitar lokasi peliputan, kegiatan narasumber, dan objek lain yang berkaitan dengan pembahasan. Penulis berusaha untuk mengambil *footage* sebanyak mungkin untuk menghindari kekurangan *footage* saat proses *editing*.

Selama melakukan peliputan, penulis bersama rekan-rekan magang tidak didampingi oleh tim Desk Khas kecuali pada saat liputan *project* terakhir tentang pernikahan di tengah pandemi. Kepala Desk Khas yaitu Angga Yudha ikut menemani wawancara karena narasumber merupakan kerabatnya, tetapi Kepala Desk Khas hanya sekadar mengawasi tidak ikut campur tangan dalam proses wawancara. Untuk penugasan video ini, penulis bertemu narasumber di salah satu tempat makan di Jakarta Selatan dan ternyata narasumber tidak datang bersama istrinya sehingga tidak bisa menjalankan rencana pengambilan gambar keharmonisan antara suami istri tersebut. Sebelum melakukan wawancara, penulis bersama rekan magang berbincang-bincang terlebih dahulu dengan narasumber dan juga melakukan briefing tentang pengambilan gambar apa saja yang dibutuhkan nanti. Dan karena satu rencana tidak bisa dijalankan, akhirnya diganti dengan mengambil gambar narasumber memasuki tempat makan dan mengambil gambar saat narasumber sedang makan. Kemudian, penulis melakukan wawancara dan rekan magang sebagai *camera person* merekam proses wawancara.

Di hari berikutnya, penulis dan rekan magang melakukan wawancara lagi ke Depok untuk mewawancarai pasangan yang pernikahannya sempat tertunda akibat pandemi. Namun, sayangnya narasumber baru bisa melakukan wawancara pada malam hari sehingga tidak banyak *footage* yang dapat diambil dan narasumber juga hanya ingin diwawancara di teras rumahnya saja karena kondisi pandemi. Penulis juga meminta ke narasumber untuk mengirimkan foto-foto dan video pernikahannya untuk dimasukkan sebagai visual di video. Hasil *footage* atau video yang telah dikumpulkan saat peliputan dimasukkan ke *folder-folder* di *Google Drive* agar mudah dicari saat melakukan proses *editing*.



Gambar 3.2 Folder *Footage* Peliputan Pernikahan di Tengah Pandemi

3.3.3 Tahap Pascaproduksi

1. Tahap Pascaproduksi *News Flash*

Pada tahap pascaproduksi dilakukan proses penyuntingan video. Tanggung jawab yang harus dilakukan pada tahap ini antara lain menyatukan *footage*, memotong *soundbite* yaitu video *Youtube* yang cuplikan wawancaranya digunakan sesuai yang telah dicantumkan di *storyline*, membuat *caption*, dan menyatukan ketiga hal tersebut menjadi satu kesatuan video *News Flash* yang utuh. Namun, penulis tidak pernah membuat *caption* karena *memory* laptop yang tidak memungkinkan untuk mengunduh *software After Effect* dan tugas ini selalu dikerjakan oleh salah satu rekan magang yaitu Pristianto Wahyu.

Proses penyuntingan dimulai dengan mengurutkan foto-foto sesuai urutan yang ada di *storyline* dan diberi jeda kosong untuk bagian *soundbite* yang akan dimasukkan nantinya. Setiap foto diberi pergerakan transisi agar visual di video itu terlihat menarik dan tahap ini termasuk yang cukup lama pengerjaannya karena harus menentukan transisi yang berbeda-beda untuk setiap foto dan jika ada kesalahan sedikit saja harus mengulangi memasukan transisi. Setelah itu, memotong *soundbite* yaitu video dari akun *Youtube Forum Merdeka Barat 9* yang digunakan sebagai bahan *News Flash* dipilih bagian-bagian pembicaraan sesuai dengan durasi yang telah dicantumkan di *storyline*. Kemudian, *soundbite* disatukan dengan memasukkannya ke bagian-bagian kosong yang telah disiapkan di antara *footage*. Pada tahap penyuntingan ini ditambahkan komponen yang wajib ada yaitu logo *Merdeka.com*, ajakan mematuhi 3M yang dibuat oleh *Merdeka.com*, dan *outro Merdeka.com* sebagai identitas media dan yang terakhir memasukkan *backsound* yang telah dipilih. Kemudian, hasil video yang telah jadi diberikan ke Editor dan Reporter Desk Khas untuk dievaluasi dan jika ada beberapa kritik, dilakukan revisi di bagian-bagian yang dikritik.

2. Tahap Pascaproduksi Dokumenter

Pada tahap pascaproduksi dilakukan proses transkrip dari hasil wawancara dengan narasumber. Dari hasil audio wawancara didengarkan kembali dan dicatat setiap pertanyaan yang diajukan beserta jawaban dari narasumber. Dengan adanya transkrip dapat mempermudah penentuan pokok bahasan yang penting untuk dimasukkan ke dalam video dan mempercepat proses pembuatan *storyline*. Proses transkrip cukup memakan waktu lama karena harus mendengarkan beberapa kali hasil rekaman tersebut untuk dapat mengetik dengan lengkap sesuai pembicaraan narasumber.

Setelah membuat transkrip, penulis membuat *storyline* berdasarkan bahan-bahan yang telah dikumpulkan pada tahap

produksi. *Storyline* yang akan menjadi acuan proses editing video karena *storyline* memuat informasi mengenai visual dan audio apa saja yang akan dimasukkan saat proses *editing* (Helianthusonfri, 2016, pp. 47-48). *Storyline* terdiri dari dua kolom yaitu kolom audio dan visual, kolom audio berisi kalimat *voice over* yang nantinya akan menjadi narasi video dan dicantumkan juga hasil transkrip yang telah dipilih untuk dimasukkan ke *storyline*. Pada *storyline*, bagian *voice over* selalu berwarna merah untuk membedakan mana *soundbite* dan *voice over*. Dan untuk kolom visual berisi gambar-gambar atau *footage* yang akan ditampilkan.

Untuk membuat *storyline*, penulis mengambil bahan-bahan hasil peliputan dari *folder* di *Google Drive* yang telah disusun dengan rapih sesuai topik dokumenter yang dikerjakan. Aturan pembuatan *storyline* untuk video dokumenter tidak berbeda jauh dengan *News Flash*. Pada bagian pembukaan diawali dengan kalimat *voice over* sebagai pembuka pembahasan yang memberikan penjelasan sekilas tentang topik bahasan video dokumenter. Pada bagian isi, urutannya adalah cuplikan wawancara, kemudian narasi *voice over*, dan begitu seterusnya sehingga hasilnya antara cuplikan wawancara dan *voice over* saling bergantian tidak ada salah satunya yang cenderung terlalu lama. Dan untuk bagian penutup, diakhiri dengan video wawancara yang kata-katanya memberikan kesan tersendiri bagi penonton. Pada video ini ditutup dengan jawaban narasumber yang memberikan kesan pada acara pernikahannya yang memiliki konsep berbeda. Dari *storyline* yang sudah dibuat kemudian diajukan ke Editor dan Reporter Desk Khas yang nantinya diteruskan ke Kepala Desk untuk dievaluasi dan dikoreksi.

Setelah itu mendapatkan *storyline* tentang video pernikahan di tengah pandemi yang telah dikoreksi, penulis bertanggung jawab sebagai *video editor* untuk melakukan proses *editing*. Mengikuti *storyline* yang telah dibuat, yang dilakukan pertama kali adalah mengunduh komponen-komponen yang akan dimasukkan ke

software editing seperti *footage* dan video wawancara yang telah terkumpul di *Google Drive*. Kemudian, memotong *soundbite* atau cuplikan wawancara dari video hasil wawancara yang telah dilakukan saat tahap produksi sesuai menit dan kalimat yang tertera di *storyline*. Dari video wawancara yang berdurasi panjang dipilah hanya beberapa penjelasan yang digunakan untuk *Featurette*.

Kemudian, memilih *footage-footage* mana saja yang digunakan sesuai yang tercantum di *storyline* dan sering kali penulis dan rekan magang menambahkan *footage-footage* lebih dari yang tercantum di *storyline* agar visualnya lebih bervariasi. Untuk video *feature* tentang pernikahan di tengah pandemi ini selain menggunakan *footage* yang diambil saat melakukan wawancara, banyak juga menggunakan foto-foto dan video pernikahan yang merupakan dokumen pribadi dari narasumber sebagai *footage*.

Penulis juga bertugas untuk merekam *voice over* yang bagi penulis merupakan hal yang cukup sulit karena penulis sebisa mungkin harus menghilangkan logat daerah yang dimiliki, tetapi Editor Desk Khas menyukai warna suara dari penulis sehingga penulis diberikan kepercayaan untuk membuat VO. Untuk video tentang pernikahan ini penulis benar-benar melakukan *take* berkali-kali karena sangat berusaha menghilangkan logat yang dimiliki penulis. Bahkan setiap satu bagian VO, penulis selalu ajukan ke Editor untuk memastikan apakah sudah berhasil menghilangkan logat. Untuk *take* VO sendiri penulis memakan waktu berjam-jam dan berulang kali diperbaiki. Penulis merekam menggunakan *microphone condenser* dan *software Audacity* untuk menghasilkan suara yang bersih dari *noise*. Di *software Audacity* dapat diatur *noise reduction* yang berfungsi untuk mengurangi *noise* yang terekam.

Selanjutnya, pada proses *editing soundbite* dan *footage-footage* disatukan di *software Adobe Premiere*. Pada bagian wawancara juga visualnya ditambahkan foto-foto atau video agar

visual di video beragam. Pada tahap ini, butuh ketelitian yang lebih karena mulai memasukkan komponen satu per satu agar tidak membosankan, tetapi *footage* yang dicantumkan harus memiliki relasi dengan apa yang dipaparkan narasumber. Jika *soundbite* dan *footage* sudah rapi dan lengkap semuanya, dibutuhkan juga *lower third* yang bertuliskan nama dan posisi atau jabatan narasumber, tetapi sama halnya dengan *caption News Flash*, penulis tidak pernah membuat *lower third* karena *memory* laptop yang tidak memungkinkan untuk mengunduh *software After Effect* dan tugas ini selalu dikerjakan oleh salah satu rekan magang sehingga penulis yang memberikan identitas narasumber ke rekan magang yang membuat *lower third*.

Penulis dan rekan magang selalu melakukan pengecekan beberapa kali untuk memastikan penggunaan *footage* tidak sama, *soundbite* sudah rapi, dan penempatan *lower third* sesuai. Dalam melakukan *editing* video “Menikah Saat Corona Mewabah” ini penulis dan rekan magang sempat kebingungan akibat *footage* yang kurang. *Footage* yang diambil saat wawancara tidak banyak dan mengandalkan *file-file* dari dokumentasi pribadi narasumber saat acara pernikahan sehingga untuk memberikan keberagaman *footage* dalam video cukup susah. Untuk memasukan *footage* juga tidak boleh sembarangan karena harus sesuai dengan apa yang dibicarakan narasumber dan kalimat pada *voice over*. Penulis juga sempat meminta beberapa foto tambahan ke narasumber untuk menambah *footage* video karena durasi video cukup panjang yaitu delapan menit membutuhkan *footage* yang banyak. Dan pada akhirnya kendala tersebut dapat diatasi dan *footage* dalam video sudah mencukupi. Dalam memasukan foto-foto atau video dari dokumen pribadi narasumber, pada video juga dicantumkan sumber foto atau video tersebut didapatkan dari mana. Pada video ini juga dituliskan sumber dokumen pribadi yang menunjukkan bahwa foto-foto

tersebut merupakan dokumen pribadi milik narasumber karena foto-foto tersebut memiliki hak ciptanya.

Pada tahap penyuntingan ini juga ditambahkan komponen yang wajib ada yaitu logo *Merdeka.com* dan *outro Merdeka.com* sebagai identitas media. Selanjutnya, yang terakhir memasukkan *backsound*. Untuk *backsound* sendiri penulis juga menggunakan dari *website* yang khusus berisi musik-musik bebas dari *copyright*. Tahap pascaproduksi sendiri memakan waktu yang paling banyak dibandingkan pengerjaan tahap praproduksi dan produksi karena membutuhkan ketelitian yang besar. Hasil penyuntingan diunggah ke *Google Drive* agar dapat diakses oleh Reporter dan Editor Desk Khas untuk dievaluasi. Dalam pembuatan video dokumenter, penulis dan rekan magang selalu mendapatkan revisi baik dari tata letak komponen yang harus diperbaiki, *footage* yang harus ditambah, atau bagian audio yang harus diperjelas sehingga penulis dan rekan magang masih harus mengerjakan revisi *editing* video. Jadwal penayangan video dokumenter baik *short documenter* ataupun *Featurette* berbeda-beda dan tidak ada jadwal tetap untuk hari penayangan. Untuk memproduksi video dokumenter sendiri penulis dan rekan-rekan magang diberi waktu dua minggu pengerjaan.

Selain memproduksi video dokumenter dan *News Flash* sebagai tugas utama selama magang, penulis juga sempat mendapatkan beberapa tugas tambahan. Tugas pertama yang diterima pada 4 Agustus 2020 yaitu mengerjakan video *Ruang Merdeka* yang membahas mengenai penjualan sepeda motor di tengah pandemi. Sebelumnya, Editor dan Reporter Desk Khas menjelaskan dan memberi contoh bagaimana membuat *storyline*. Semua bahan baik foto atau audio wawancara sudah disediakan oleh Reporter Desk Khas. Proses produksi video berdurasi sekitar tiga menit ini dimulai dengan tahap praproduksi membuat *storyline*. *Storyline* terbagi menjadi dua kolom yaitu untuk audio dan visual. Setelah *storyline* selesai dikerjakan, diajukan ke Editor dan Reporter Desk Khas untuk dievaluasi.

Lalu, penulis mengerjakan tahap pascaproduksi yaitu penyuntingan video. Semua foto yang telah dikumpulkan digabungkan sesuai urutan *storyline*, dilakukan juga penyuntingan audio yang digunakan sesuai kata-kata yang tercantum di *storyline*. Namun, ada kendala di tengah proses penyuntingan karena tidak dijelaskan mengenai format *editing* sehingga penulis harus bertanya-tanya terlebih dahulu dan proses tersebut cukup menghambat pembuatan video. Setelah visual dan audio digabungkan dan proses penyuntingan selesai, hasil video tersebut diberikan ke Editor dan Reporter untuk dievaluasi. Lalu, pada 6 Agustus 2020 penulis mendapat tugas untuk mengerjakan transkrip dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh rekan magang lain. Dari audio yang telah diterima oleh penulis didengarkan dan dicatat setiap pertanyaan dan jawaban dari narasumber, kemudian hasil transkrip tersebut dikirimkan kembali melalui *group chat*.

Penulis juga sempat mendapatkan tugas untuk mengikuti *live streaming Ruang Merdeka*. Pada 16 Oktober 2020, *Merdeka.com* melakukan wawancara dengan *public figure* Nadia Vega. Penulis mengikuti pembahasan *live Ruang Merdeka* untuk mencatat poin-poin penting yang dibahas dalam wawancara tersebut dan hasil dari catatan tersebut diajukan ke Reporter dan Editor untuk digunakan sebagai bahan artikel Desk Khas. Kemudian, penulis juga mendapatkan tanggung jawab untuk memproduksi video *campaign* yang mengajak masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan selama berkegiatan di luar rumah.



Sumber: Youtube Merdeka.com

Gambar 3.3 Video Campaign “Aman Berkegiatan dengan Protokol Kesehatan”

Untuk video *campaign*, penulis memiliki tanggung jawab lebih banyak pada tahap praproduksi dan tahap produksi. Proses pengerjaan video ini diberi waktu

selama dua minggu terhitung sejak hari pertama ditugaskan untuk membuat video *campaign*. Pada tahap praproduksi penulis melakukan riset untuk mencari contoh-contoh video *campaign* yang membahas topik yang sama yaitu mengenai ketaatan mematuhi protokol kesehatan selama masa pandemi. Setelah itu, membuat *storyboard* atau *storyline* untuk menyusun alur cerita. *Storyline* video *campaign* terbagi menjadi empat bagian yaitu bagian audio untuk menentukan kalimat yang akan diisi dengan *voice over*, visual untuk menentukan *footage* apa saja yang perlu diambil, *detail* gambar untuk menentukan *angle* kamera apa saja yang digunakan, dan keterangan untuk memberikan penjelasan inti cerita dari visual yang diambil.

Storyline yang telah dibuat kemudian diajukan ke Reporter dan Editor Desk Khas untuk dievaluasi lebih lanjut. Pada tahap praproduksi penulis juga mempersiapkan properti-properti yang digunakan untuk proses pengambilan gambar. Setelah itu, pada tahap produksi penulis berperan sebagai *talent* atau pemeran dari video *campaign*. Sebagai pemeran dalam video, penulis berperan sesuai dengan alur cerita yang telah dibuat berdasarkan *storyline* dan dibantu arahan dari rekan-rekan yang bertugas sebagai *camera person*.

Setelah proses produksi selesai, tahap selanjutnya adalah tahap pascaproduksi. Pada tahap pascaproduksi, penulis tidak memiliki banyak tanggung jawab karena pada tahap pascaproduksi penulis mendapatkan tugas untuk mengisi *voice over*. Penulis melakukan rekaman *voice over* berdasarkan yang telah ditulis di *storyline* dan diberikan ke rekan yang mengerjakan bagian *editing* video untuk disatukan dengan visual dari *footage-footage* yang telah disusun. Hasil penyuntingan video berupa *rough cut* atau penyuntingan kasar yang belum menghasilkan hasil akhir dari video dan harus diajukan ke Reporter dan Editor Desk Khas untuk disempurnakan dan dievaluasi.

3.4 Kendala Proses Kerja Magang

Pelaksanaan praktik kerja magang dilakukan di tengah pandemi Covid-19 sehingga untuk beberapa *project* video, penulis bersama rekan-rekan magang kesulitan untuk mendapatkan *footage* seperti saat mengerjakan video *Featurette* berjudul “*Nestapa Sarjana Muda*” karena susah mendapatkan *footage* mengenai

suasana kampus atau menunjukkan kegiatan perkuliahan. Terlebih lagi, adanya narasumber yang bersedia diwawancarai hanya secara virtual sehingga hanya mengandalkan video wawancara dan foto-foto koleksi pribadi narasumber sebagai *footage*. Dalam pembuatan *short documentary* “*Cemas Pilkada Dibayangi Corona*” dan “*Menikah Saat Corona Mewabah*” juga cukup mengandalkan dokumen pribadi milik narasumber dan akun *Youtube* KPU karena peristiwanya sudah terjadi beberapa waktu lalu sebelum topik ini diangkat sebagai bahan video dokumenter sehingga hanya sedikit *footage* yang dapat diambil saat melakukan wawancara, tetapi semua itu berhasil diatasi.

Selama melakukan praktik kerja magang yang hanya dilakukan mayoritas melalui daring juga menimbulkan kurangnya intensitas kerja. Karena penulis dan rekan-rekan magang tidak bertemu dengan Editor dan Reporter Desk Khas untuk mengawasi secara langsung selama proses kerja yang cukup memakan waktu saat menanyakan sesuatu atau mengajukan *project* yang dikerjakan dan harus menunggu balasan untuk dievaluasi. Sama halnya saat berdiskusi melalui *group chat* beberapa kali penulis atau rekan magang lain sempat lama untuk membalas pesan. Bekerja secara *work from home* cukup sulit apalagi saat mengerjakan tahap pascaproduksi karena bekerja secara tim dan beberapa tugas dikerjakan bersama-sama dengan tanggung jawabnya masing-masing, saat memindahkan *file* atau mengunggah *file* ke *Google Drive* sering kali kesusahan akibat jangkauan internet yang tidak stabil dan memakan waktu yang lama padahal sudah mendekati *deadline*.